

**ANALISA PENAFSIRAN AYAT-AYAT EKOLOGIS DALAM
AL-QUR'AN
(STUDI KRITIS PEMIKIRAN SYECH NAWAWI AL-BANTANI)**

SKRIPSI



**INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA**

Oleh :

**M FARISI
NIM : 202112134109**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA
2025**

**ANALISA PENAFSIRAN AYAT-AYAT EKOLOGIS DALAM
AL-QUR'AN
(STUDI KRITIS PEMIKIRAN SYECH NAWAWI AL-BANTANI)**

SKRIPSI



**INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA**

Oleh :

**M FARISI
NIM : 202112134109**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA**

2025

ANALISA PENAFSIRAN AYAT- AYAT EKOLOGIS DALAM

AL-QUR'AN

(studi kritis pemikiran syech nawawi al-bantani)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

M FARISI

NIM : 202112134109

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M Farisi
NIM : 202112134109
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “Analisa penafsiran ayat-ayat Ekologis dalam Al -Qur'an Studi kritis pemikiran Syech Nawawi Al-Bantani) adalah observasi, pemikiran, dan pemaparan asli yang merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, *working paper*, atau bentuk lain. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai akidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penelitian.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Surabaya, 01 September 2025

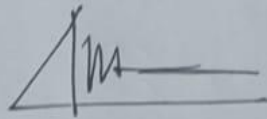
Yang menyatakan,


M FARISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Analisa penafsiran ayat-ayat Ekologis dalam Al -Qur'an Studi kritis pemikiran Syech Nawawi Al-Bantani” yang ditulis oleh M Farisi ini telah disetujui pada tanggal 01 Septemer 2025

Oleh:
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hermansah M. Ag', written over a horizontal line.

Hermansah M.Ag
NIDN. 2120038905

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul "Analisa Penafsiran Ayat-Ayat Ekologis dalam Al-Qur'an " yang ditulis oleh M Farisi ini telah disetujui pada tanggal 02 September 2025

Tim Penguji:

1. Dr. Kusroni, M.Th.I

(Ketua)



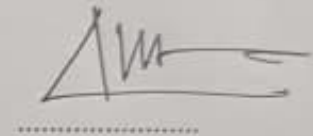
2. Achmad Imam Bashori, M.Th.I

(Penguji 1)



3. Hermansah, M.Ag

(Penguji 2)



Surabaya, 02 September 2025

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dekan,



Dr. Kusroni, M.Th.I

NIDN. 2109048703

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan proses mengubah huruf abjad suatu bahasa ke dalam abjad bahasa lain, bertujuan utama agar kata-kata asal dapat terbaca dengan benar dan tidak menimbulkan kesalahan pemahaman. Pedoman transliterasi Arab Indonesia yang digunakan di Institut Al Fithrah Surabaya adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), caranya ialah dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī, dan ū. Contoh: al-Islām (الإسلام), al-Ḥadīth (الحديث), al-Mā’ūn (الماعون). bunyi hidup dubel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”, seperti *khayr* (خير) dan *khawf* (خوف). Kata yang berakhiran *tā’ marbūṭah* (ة) dan berfungsi sebagai sifat (*modifer*) atau *mudḥaf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, seperti *dirāsah al-islāmīyah* (دراسة إسلامية), sedangkan yang berfungsi sebagai *mudaf* ditransliterasikan dengan “at”, seperti *dirāsah al-Qur’ān*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisa penafsiran ayat-ayat Ekologis dalam Al -Qur’an Studi kritis pemikiran Syech Nawawi Al-Bantani”. Salawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya hingga akhir zaman. *Āmīn...*

Skripsi ini disusun sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Institut Al Fithrah Surabaya. Penulis mengakui adanya kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Penulis sangat menghargai masukan, kritik, dan saran yang membangun untuk perbaikan dan penyempurnaan.

Penyelesaian skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada semua yang terhormat:

1. Beliau Hadratus Syaikh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy ra. Sebagai pembimbing, penuntun dan guru rohani penulis. Semoga Allah SWT senantiasa mengangkat derajat beliau, *āmīn...*
2. Bapak Dr. H. Rosidi, M.Fil.I. selaku Rektor Institut Al Fithrah Surabaya.
3. Bapak Dr. Kusroni, M.Th.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

4. Bapak Achmad Imam Bashori, M.Th.I. selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak Hermansah M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, dengan bimbingan dan arahnya, penulis termotivasi untuk selalu berusaha menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Institut Al Fithrah Surabaya yang telah memberikan banyak pengetahuan dan wawasan selama perkuliahan berlangsung kepada penulis.
7. Keluarga penulis, termasuk Ayah, Ibu, Kakak, dan Adik yang selalu berusaha memberikan kasih sayang dan dukungan secara langsung maupun tidak langsung.
8. Kakak tingkat yang sudah membantu dan memberikan arahan ketika penulis sedang memerlukan bantuan, dan Teman-teman seangkatan IAT 2021 yang mensupport juga agar segera menyelesaikan dan menuntaskan tugas ini.
9. Teruntuk diriku sendiri, terima kasih telah berusaha, bertahan, dan berjuang. Terima kasih atas keberanian dan komitmen yang telah ditunjukkan!.

Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pembaca, terlebih bagi penulis pribadi.

Surabaya, 02 September 2025

Penulis,

M FARISI

MOTTO

مَا فَاتَكَ لَمْ يَخْلُقْ لَكَ

وَمَا خُلِقَ لَكَ لَنْ يَفُوتَكَ

Apa yang kamu lewatkan tak diciptakan untukmu,
dan apa yang diciptakan untukmu tak akan pernah kamu lewatkan

Hubungan yang erat dalam ciptaan Allah pada alam semesta seperti halnya Manusia dengan Lingkungan, Keduanya memiliki dampak satu sama lain. Sementara manusia memiliki pengaruh aktif yang lebih besar terhadap alam, alam memiliki pengaruh yang lebih pasif terhadap manusia. ³Manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Interaksi antara Manusia dan lingkungan mereka tidak hanya dipengaruhi oleh jenis dan jumlah sumber daya, tetapi juga oleh kondisi dan karakteristik sumber daya tersebut. Perilaku dan budaya manusia juga memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana interaksi tersebut terbentuk dan berlangsung. Dalam sebuah ekosistem, manusia merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari unsur lainnya baik makhluk hidup maupun benda mati. Oleh karena itu keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada keberlanjutan ekosistemnya. Namun, karena kemampuan berpikir manusia yang unik dan perilaku yang berbeda dari spesies yang lain, manusia menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam ekosistem. ⁴

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an memuat banyak ayat yang mengandung pesan-pesan penting terkait dengan pelestarian alam dan larangan

⁴ “2021 (Book Chapter Ilmu Lingkungan)5.

وَأَذَّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ayat ketiga puluh surat al-Baqarah ini menegaskan bahwa Allah swt, menciptakan manusia dan menugaskannya menjadi khalifah. Konsep khalifah ini mengandung pengertian bahwa manusia telah dipilih oleh Allah di muka bumi sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin (wakil Allah), manusia wajib untuk bisa mempresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam adalah sebagai pemelihara atau penjaga alam, Rabb al-alamin. Tanggung jawab moral manusia dalam menjaga keseimbangan alam dan tidak merusak lingkungan. Dalam suatu penelitian menegaskan bahwa Al-Qur'an secara tersurat dan tersirat mengajarkan umat manusia untuk menjaga kualitas dan kuantitas lingkungan agar dapat memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan yang akan datang.⁶

⁶ Aisyah Nurhayati Dkk., *Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an*, . (2018)75.

Hal ini telah ditegaskan Allah swt. dalam firmanya QS. al-A'raf (7): 56:

Sejak diciptakan-Nya, Allah swt. tidak menghendaki hasil karya cipta-Nya dirusak dan dieksploitasi sedemikian rupa oleh manusia tanpa disertai tanggung jawab untuk memeliharanya. Allah menghendaki agar manusia sebagai ciptaan yang paling sempurna, turut serta merawat dan memelihara ciptaanya tersebut. Di sinilah, perlunya umat islam mempunyai paradigma keagamaan yang proposional tentang lingkungan.

⁷ Lubis, Zainuddin, *Tafsir Surat Al-A'raf Ayat 56 Tentang Lrangan Merusak Lingkungan*, (2024)14.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Penjelasan ayat di atas secara umum disampaikan oleh Syekh Nawawi Al-

Surah Ar-Rum ayat 41 menjadi salah satu ayat kunci yang sering dikaji dalam konteks kerusakan lingkungan. Ayat ini menjelaskan bahwa kerusakan (al-fasad) terjadi di darat dan laut sebagai akibat dari perbuatan tangan manusia yang

⁹ Maulidah Nadiyah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora (2025)10.

Secara keseluruhan, kajian tafsir ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kerusakan lingkungan oleh mufasssir Indonesia menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan adalah masalah multidimensional yang berakar pada perilaku manusia yang menyimpang secara moral dan spiritual. Penafsiran mufasssir tidak hanya menjelaskan sebab dan akibat kerusakan lingkungan, tetapi juga menawarkan solusi berbasis nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam konteks sosial dan ekologis Indonesia saat ini. Penelitian ini penting untuk mengkaji secara kritis bagaimana tafsir-tafsir tersebut merespons tantangan lingkungan kontemporer dan bagaimana kontribusinya dalam membangun kesadaran ekologis umat Islam di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang signifikan dalam pengembangan ilmu tafsir dan ekologi Islam,

Di dalam al-Qur'an terdapat 26 ayat Ekologis, Namun dalam penelitian ini penulis hanya membatasi 3 ayat yakni, QS. Al-Baqarah:30, QS.Al-araf:56, QS.Ar-Rum:41.

Dari latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang telah teridentifikasi diantaranya:

- alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id

4. Perlu di lakukan edukasi dan sosialisasi tentang ayat-ayat ekologis dalam Al-Qur'an untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan.

Dari Identifikasi masalah tersebut terdapat beberapa pembatasan yang bertujuan agar penelitian tetap focus, terarah, dan mendalam sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup diantaranya:

1. Studi kritis terhadap ayat-ayat Ekologis dari pemikiran Syech Nawawi Al-Bantani
 Penelitian ini hanya fokus pada ayat-ayat Ekologis dan penafsiran Syech Nawawi Al-Bantani tanpa memperluas ke tafsir ulama lain atau sumber kajian tambahan kecuali untuk kebutuhan perbandingan. penelitian ini fokus pada
2. penelitian ini fokus pada Syech Nawawi Al-Bantani mengimplikasikan dari penafsirannya tentang nilai-nilai spiritual dan moral dalam Al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Syech nawawi Al-Bantani terhadap ayat-ayat ekologis?
2. Apa implikasi dari penafsiran ayat-ayat Ekologis menurut Syech Nawawi Al-Bantani dalam melestarikan lingkungan?

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan dengan metode pemikiran dan penafsiran dari seorang ulama tafsir Syech Nawawi Al-Bantani. Dengan fokus pada tafsir-tafsir beliau, penelitian ini ingin

mengungkap pemahaman tentang konsep kerusakan lingkungan dalam perspektif Islam, serta bagaimana mengaitkan fenomena kerusakan alam dengan aspek moral dan spiritual manusia.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis tersebut dalam konteks permasalahan lingkungan yang sedang dihadapi Indonesia saat ini. Dengan memahami tafsir-tafsir tersebut secara kritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat dijadikan landasan etis dan normatif dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Penelitian ini juga berupaya mengevaluasi kontribusi pemikiran Syech Nawawi Al-Bantani dalam membangun kesadaran ekologis di kalangan umat Islam. Hal ini penting mengingat peran agama dan nilai-nilai keagamaan sangat strategis dalam membentuk sikap dan perilaku manusia terhadap alam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pengembangan pendidikan, dakwah, dan kebijakan lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu tafsir, khususnya dalam ranah tafsir tematik yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an terkait kerusakan dan pelestarian lingkungan hidup. Dengan mengkaji secara kritis pemikiran Syech Nawawi Al-Bantani mengenai ayat-ayat yang membahas kerusakan lingkungan, penelitian ini

melengkapi kajian-kajian sebelumnya dan memperkaya khazanah keilmuan di bidang tafsir dan ekologi Islam.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademis bagi para mufassir, intelektual Muslim, dan peneliti yang ingin mengembangkan kajian pelestarian lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini menambah wawasan keilmuan yang menjelaskan hubungan antara ajaran Al-Qur'an dan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian alam, yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan lingkungan kontemporer. Penelitian ini juga membuka ruang diskusi tentang integrasi antara tafsir Al-Qur'an dan konsep-konsep sains modern serta etika lingkungan, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif bagi masyarakat luas.

Dengan demikian, manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperkuat dasar ilmiah dan konseptual dalam studi tafsir Al-Qur'an terkait lingkungan, sekaligus mendorong pengembangan ekologi Islam yang berorientasi pada keadilan dan keberlanjutan lingkungan hidup.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis yang nyata dalam upaya pelestarian lingkungan hidup khususnya di kalangan umat Islam di Indonesia. Dengan mengkaji penafsiran Syech Nawawi Al-Bantani terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas kerusakan lingkungan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar yang kuat bagi para dai, pendidik, dan tokoh agama dalam

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dan pemerintah, khususnya Kementerian Lingkungan Hidup dan lembaga terkait, dalam merancang dan mengembangkan program-program pelestarian lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Program seperti Adi wiyata yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dapat diperkuat dengan pendekatan religius yang sesuai dengan konteks sosial budaya Indonesia, sehingga lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan.

alfithrah.ac.id/--Perpustakaan@alfithrah.ac.id/--Digilib.alfithrah.ac.id/--Perpustakaan@alfithrah.ac.id/--Digilib.alfithrah.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi

Skripsi oleh Nurul Fadillah yang Berjudul Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Taisir Al-Karim Al-Rahman karya 'Abdurrahman bin Nāsir As-Sa'di) Penelitian ini membahas penafsiran As-Sa'di tentang kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh faktor manusia dan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an memuat pesan pelestarian alam.¹⁰

Selain itu, dalam skripsi Ahmad Faruq Qomaruddin Romdoni, yang mengkaji tentang (Ekoteologi Dalam Kitab Al-Ibriz: Analisis Kitab al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya KH. Bisri Musthofa) Dalam kajiannya, Ahmad Faruq Qomaruddin Romdoni menguraikan konsep ekoteologi dalam tafsir *Al-Ibriz* yang ditulis oleh Bisri Musthofa. Studi ini fokus pada pemahaman hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari amanah ilahi yang harus dijaga. Penafsiran Bisri Musthofa menegaskan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial tetapi juga kewajiban rohani dan ibadah (*green-deen*). Kajian menekankan bahwa tafsir ini mengangkat konsep kesalehan ekologis sebagai bagian integral dari keimanan dan tauhid.¹¹

Selain itu, Skripsi Naili Khusna Yang Membahas Tentang (Penafsiran Ayat-Ayat Kerusakan Lingkungan Dalam Tafsir Faid Ar-Rahman Dan Al-

¹⁰ Fadillah, Nurul, *Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Taisir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalām Al-Mannān Karya 'Abdurrahman bin Nāsir As-Sa'di)*, (2023)35.

¹¹ Ahmad Faruq Qomaruddin Romdoni, *Ekoteologi Dalam Kitab Al-Ibriz: Analisis Kitab al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya KH. Bisri Musthofa*, <https://repo.staialanwar.ac.id/>.(2024)14

Ibriz) Skripsi ini membandingkan penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan antara tafsir *Faid ar-Rahman* dan *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa. Dalam tafsir *Al-Ibriz*, Bisri Musthofa menekankan bahwa kerusakan lingkungan merupakan konsekuensi dari kelalaian manusia terhadap perintah Allah, khususnya pelanggaran terhadap prinsip tauhid dan amanah sebagai khalifah.¹²

Skripsi Mohammad Fuad Mursidi yang berjudul (Corak Adab al-ijtima'i dalam tafsir al-ibriz: mengungkap kearifan local dalam penafsiran KH. Bisri Musthofa) Skripsi ini mengkaji bagaimana KH. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* menampilkan corak adab al-ijtima'i atau etika sosial yang berakar pada kearifan lokal masyarakat Jawa sebagai bagian integral dalam penafsiran Al-Qur'an. Kajian ini berfokus pada aspek-aspek sosial yang muncul dalam tafsir Bisri Musthofa, seperti nilai-nilai tata krama sosial, perilaku bermasyarakat, dan hubungan antarindividu yang diambil dari konteks budaya Jawa dan tradisi Islam Nusantara.¹³

2. Jurnal

Artikel jurnal IAIN Manado yang membahas konsep kesalehan ekologis (green-deen) dalam tafsir Bisri Musthofa, Penelitian ini menggali

¹² Naili khususi, PENAFSIRAN AYAT-AYAT KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM TAFSIR FAID AR-RAHMAN DAN AL-IBRIZ, (2022), 21.

¹³ Mohammad Fuad Mursidi, Corak Adab al-ijtima'i dalam tafsir al-ibriz: mengungkap kearifan local dalam penafsiran KH. Bisri Musthofa, (2020).¹³

Jurnal Ali Abdur Rohman dan Moh. Wafiq Faulal Ahsan tentang Relasi Manusia Dengan Alam Dalam Tafsir Al-Ibriz Dan Al-Misbah. Jurnal ini mengkaji dan membandingkan penafsiran dua kitab tafsir penting di Indonesia, yakni *Tafsir Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa dan *Tafsir Al-Mishbah* karya Prof. Muhammad Quraish Shihab, khususnya dalam konteks hubungan antara manusia dan alam.¹⁶

1. Jenis dan Sumber Data

¹⁶ Ali Abdur Rohman dan Moh. Wafiq Faulal Ahsan, Relasi Manusia Dengan Alam Dalam Tafsir Al-Ibriz Dan Al-Misbah., (2024)8.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kerusakan lingkungan berdasarkan pemikiran mufassir Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan interpretasi teks-teks tafsir yang bersifat naratif dan kontekstual, bukan pada pengukuran kuantitatif.¹⁷

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui telaah literatur dengan cara mengumpulkan dan menelaah penafsiran syech nawawi al-bantani dan literatur pendukung yang relevan. Proses pengumpulan data juga memperhatikan konteks sosial dan historis penulisan tafsir di Indonesia, sebagaimana dijelaskan dalam kajian sejarah dan dinamika tafsir Al-Qur'an di Indonesia.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) yang mengelompokkan dan menginterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an terkait kerusakan lingkungan secara tematik. Selanjutnya, dilakukan analisis isi (*content analysis*) terhadap pemikiran dari penafsiran syech Nawawi Albantani.

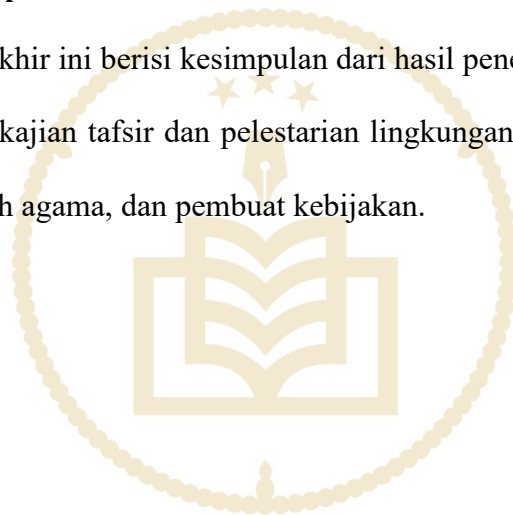
¹⁷ "Hakim, Nul Lukman, 'Metode Penelitian Tafsir, 2021), 79.

Bab ini menguraikan biografi singkat dan latar belakang pemikiran Syech Nawawi Al-Bantani. Selain itu, dibahas metodologi dan pendekatan tafsir yang beliau gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat kerusakan lingkungan.

Bab ini merupakan inti penelitian yang menganalisis secara kritis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terkait kerusakan lingkungan menurut syech Nawawi al-Bantani. Analisis dilakukan secara tematik dan komparatif, mengungkap makna, konteks sosial, serta relevansi tafsir dengan kondisi lingkungan kontemporer di Indonesia.

BAB V: Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran untuk pengembangan kajian tafsir dan pelestarian lingkungan, serta rekomendasi bagi akademisi, tokoh agama, dan pembuat kebijakan.



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

sebagai media untuk mengenal dan memahami Tuhannya.¹⁸ sebagaimana penjelasan Q.S Yunus : 101 Allah berfirman :

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ إِنِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

"Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

Term bi'ah (lingkungan) dalam kajian Islam mempunyai maksud sebagai ruang kehidupan atau lingkungan, sehingga segala sesuatu terkait organisme adalah identik dengan ruang kehidupan. Namun dari sudut pandang diatas makna lingkungan secara istilah akan berkembang dan lebih luas cakupannya, bukan hanya membicarakan tempat tinggal manusia saja, akan tetapi segala sesuatu yang berkaitan dengan semua unsur dan komponen-komponen lingkungan.

Doktor Yahya Kiron Muhammad mengartikan kata bi'ah sebagai kumpulan unsur-unsur alam dan habitat manusia juga beberapa hasil tangan manusia di antaranya ekonomi dan sosial, di mana dengan dua hal ini manusia dapat melangsungkan kehidupannya.¹⁹

Yusuf Qardhawi mengartikan Bi'ah dengan suatu tempat yang meliputi kehidupan manusia. Qardhawi membagi lingkungan menjadi dua bagian. Pertama, lingkungan yang bersifat al-hayyah (dinamis), yang meliputi manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Kedua, mencakup lingkungan yang bersifat al-jamidah (statis) seperti alam semesta dan berbagai bangunan. Dari lingkungan

¹⁸ Tim Forum Kajian Ilmiah Ma'had Aly Lirboyo, Bi'ah Progresif: menuju manusia berkesadaran lingkungan, (Kediri : Lirboyo Press, 2021)9.

¹⁹ Yahya Kiron, Himayat al-Bi'ah wa al-Muhafadzah Alaiha, (Tanta University, 2008)7.

yang bersifat statis ini terbagi lagi menjadi dua kategori, yakni at-tabi'iyah (natural), lingkungan yang berkembang secara alami. Dan as-shana'iyah (buatan), yakni perkembangan lingkungan yang melibatkan manusia. Seperti, pembuatan kanal, irigasi, perkebunan serta pemukiman.²⁰

Secara umum menurut pandangan Yusuf Qardhawi, penciptaan lingkungan mempunyai dua dasar penciptaan.

Dasar Pertama :

“penciptaan lingkungan serta semua perkara yang dilingkupinya bertransformasi pada kepentingan manusia, melayani manusia dan memenuhi kebutuhan manusia”

Dasar Kedua :

“semua komponen dan unsur lingkungan ini sangat bergantung pada yang lain, hubungan saling ketergantungan antara komponen dan lingkungan di sekitarnya sangat menentukan kesinambungan antar keduanya sesuai dengan desain sunnatullah”⁴¹

Dengan begitu, komponen yang struktural tertera rapi, mempunyai peran yang sangat penting tanpa melampaui batas peran yang lain, saling memberidan menerima serta saling melaksanakan tugas dan kewajibannya masing-masing. Sebagaimana kaidah Bi'ah yang berbunyi :

²⁰ Yusuf Qardhawi, Islam Agama Ramah Lingkungan, ter. Abdullah Hakam Shah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001)12.

“Setiap unsur dari alam (lingkungan) memiliki perannya masing-masing, dan setiap peran yang tersistem dalam alam (lingkungan) memiliki unsur yang memerankannya”

Panorama kehidupan seperti ini, tatanan ekosistem yang diciptakan Allah SWT memberikan suatu rotasi kehidupan yang proporsional. Bi'ah tidak dipahami sekadar sebagai habitat belaka namun sebagai keseluruhan komponen alam semesta dan interaksi di dalamnya.²¹

B. Konsep Kerusakan Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, kerusakan lingkungan dikenal dengan istilah "fasad" yang maknanya luas, mencakup segala bentuk ketidakseimbangan dan penyimpangan dari aturan yang sewajarnya, baik pada jiwa, badan, maupun alam sekitar. Istilah fasad diulang sekitar 50 kali dalam 23 surah. Kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an tidak hanya merujuk pada kerusakan fisik bumi, namun juga mencakup kerusakan moral dan sosial yang berkontribusi pada kerusakan alam.

Ayat-ayat Al-Qur'an menegaskan bahwa bumi dan segala isinya diciptakan oleh Allah dengan prinsip keseimbangan (*tawazun*) yang harus dijaga oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kerusakan lingkungan sering dikaitkan dengan perbuatan manusia seperti menumpahkan darah, merusak tanaman dan hewan, serta tindakan maksiat lainnya yang menyebabkan bencana dan kerugian di darat dan lautan. Kerusakan ini dianggap sebagai akibat dari krisis

²¹ Mujiono Abdillah, Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Paramidana, 2001)50.

spiritual, dimana manusia menuruti hawa nafsunya tanpa tanggung jawab dan lalai dalam mengelola lingkungan secara berkeadilan. Ketamakan dan sikap eksploitasi yang berlebihan menjadi faktor utama yang membawa bumi kepada kerusakan dan ketidakseimbangan ekologis.

Larangan kerusakan ini diperkuat dengan perintah untuk tidak melakukan "tabzir" (pemborosan) atau "israf" (berlebihan), yang merupakan tindakan yang merugikan ekosistem dan keberlangsungan kehidupan. Manusia diingatkan untuk bertanggung jawab menjaga alam agar tetap lestari sebagai amanah Tuhan, dengan sikap tidak merusak dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan. Dampak kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an bersifat multidimensional, tidak hanya berdampak pada alam secara fisik tapi juga menimbulkan gangguan sosial dan spiritual.²² Oleh karena itu, penting untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan serta menerapkan kesadaran ekologis dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pelestarian lingkungan.

ISTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA
Istilah Fasad dalam Al-Qur'an dapat di bedakan menjadi:

1. Perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat.

Sebagaimana dipahami dalam firman Allah berikut ini:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami orang-orang yang melakukan perbaikan." (al-Baqarah/2:11).

²² Mamluatun Nafisah, *Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Taisir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalām Al-Mannān Karya 'Abdurrahmān bin Nāṣir As-Sa'dī)*, (2023).12.

Yang dimaksud dengan fasad di sini bukan berarti kerusakan benda, melainkan perilaku menyimpang, seperti menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam. Paling tidak istilah fasad di sini memiliki tiga pengertian yaitu: memperlihatkan perbuatan maksiat, persekutuan antara orang-orang munafik dengan orang-orang kafir dan sikap-sikap kemunafikan.²³ Makna inilah yang terbanyak dari istilah fasad Firman Allah yang lain:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan (Al-A'raf/7: 56)

Ayat ini menunjukkan larangan untuk berbuat kerusakan atau tidak bermanfaat dalam bentuk apa pun, baik menyangkut perilaku, seperti merusak, membunuh, mencemari sungai, dan lain-lain, maupun menyangkut akidah, seperti kemusyrikan, kekufuran, dan segala bentuk kemaksiatan.²⁴

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para Nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan Rasul, atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi. Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk dari pada merusaknya

²³ Al-Razi, Mafatihul Ghaib, (t.tp: al-Maktabah asy-Syāmilah)337.

²⁴ Asy-Syaukani, Fathul Qadir, (t.tp: al-Maktabah asy- Syāmilah, t.th)47.

2. Ketidakteraturan/berantakan.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Istilah fasad di sini berarti tidak teratur. Artinya, jika di alam raya terdapat Tuhan selain Allah, niscaya tidak akan teratur. Padahal perjalanan matahari, bulan, bintang, dan milyaran planet semuaberjalan secara teratur tidak bertabrakan, maka pengaturnya pasti satu, itulah Allah SWT. Sehingga, ayat ini menunjukkan kemustahilan adanya Tuhan lebih dari satu.²⁶

3. Perilaku destruktif (merusak).

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾

²⁵ Quraish Shihab, *Op.cit*, Volume 4,144.

²⁶ surat al-Baqarah/2: 251 dan al-Mu'minūn/23:71-8.

1. Menelantarkan atau tidak peduli.

Tentang dunia dan akhirat, dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim, Katakalah: "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Dan jika Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang berbuat kebaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (al-Baqarah/2: 220)

Ayat di atas berbicara tentang memperlakukan anak yatim. Bahwa seseorang harus memperlakukan anak yatim secara baik demi masa depannya. Inilah yang dimaksud dengan istilah muslih berarti orang yang tidak peduli terhadap nasib anak yatim, baik menelantarkannya maupun memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya sendiri.²⁸

2. Kerusakan lingkungan.

Dalam hal ini bisa dipahami dari firman Allah ini:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada

²⁷ Ar-Razi, *Op.cit*, jilid 12,31.

²⁸ Az-Zamakhshari, Al-Kasysyaf, (*al-Maktabah asy-Syāmilah*)193.

Terkait dengan kerusakan di darat dan laut, terdapat beberapa pendapat ulama antara lain: banjir besar, musim paceklik, kekurangan air, kematian sia-sia, kebakaran, tenggelam, kezaliman, perilaku-perilaku sesat, gagal panen, krisis ekonomi.²⁹

- a. Berarti hilangnya sesuatu dari diri seseorang, menghabiskan harta benda, kerugian atau kemudaratannya, kehancuran berupa kerusakan alam.
- b. Berarti kematian atau meninggal dunia.
- c. Berarti fana' atau lawan dari baqa'.
- d. Berarti kebinasaan dan kehancuran kolektif (makna seperti ini yang paling banyak).³⁰

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ (٢٠٥)

³⁰ Surat an-Nisa'/4: 176; al-Anfāl / 8: 42; gāfir/40:30; al-A'raf/7: 155; al-Mulk/67:28; alMā'idah/5: 17; Yusuf/12: 85; al-Jāsiyah/45:24.

Sedangkan istilah sa'a, dengan berbagai derivasinya, disebutkan dalam alQur'an sebanyak 30 kali.³² Secara etimologis kata sa'a berarti berjalan dengan cepat. Kemudian kata ini dipinjam (isti'arah) untuk menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan suatu persoalan, baik terpuji maupun tercela. Namun, yang terbanyak digunakan untuk menunjuk perbuatan atau usaha yang terpuji.³³ Dari beberapa term sa'a yang terdapat dari beberapa ayat, hanya ada beberapa ayat saja yang bisa diidentifikasi

³³ *Al-Asfahānī, Op.cit*, 233.

Dari penjelasan secara deskriptif tentang term-term fasad, halaka, dan sa'a, bisa dijelaskan sebagai berikut ; untuk istilah fasad, jika berbentuk masdar dan berdiri sendiri, maka menunjukkan kerusakan yang bersifat hissi/fisik, seperti banjir, pencemaran udara, kerusakan pohon, dan lain-lain; dan jika berupa kata kerja (fi'il) atau masdar namun sebelumnya ada kalimat fi'il, maka yang terbanyak adalah menunjukkan arti kerusakan yang bersifat non fisik/ma'nawi, seperti kafir, syirik, munafik, dan semisalnya.

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa kerusakan yang bersifat fisik pada hakikatnya merupakan akibat dari kerusakan non fisik atau mental. Argumentasinya, bahwa ayat-ayat yang bisa diidentifikasi sebagai yang menunjukkan makna kerusakan lingkungan juga tidak secara spesifik dinyatakan sebagai akibat langsung dari perilaku manusia, seperti illegal logging, pencemaran udara, pencemaran sungai, perusakan pohon pelindung, dan lain-lain. Dari sini, bisa dilihat adanya korelasi positif antara kerusakan lingkungan dengan rusaknya sikap mental atau keyakinan yang menyimpang.

Jika demikian, kerusakan akidah yang dianggap sebagai sebab kerusakan lingkungan, mestinya bukan diukur dari benar atau salahnya akidah seseorang, akan tetapi diukur dari perilakunya, atau bisa dipahami, bahwa perilaku menyimpang, merusak, dan tidak bermanfaat sebenarnya menjadi cerminan rusaknya mental seseorang. Oleh sebab itu, Allah SWT.

C. Hubungan Manusia Dengan Lingkungan

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

³⁴ M. Bahri Ghazali, *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 1996)13-14.

Khalifah menurut pemahaman Islam merupakan pemimpin di muka bumi ini mempunyai tugas mampu memimpin dirinya dan mengelola lingkungannya dengan baik. Oleh karena itu dalam persepsi agama merupakan tugas pokok manusia dalam menjaga keberadaannya. Kebaikan lingkungan tergantung dari kebaikan manusia. Manusia bertindak dengan baik untuk sesama manusia dan lingkungannya. Arus hubungan timbal balik mengandung makna bahwa lingkungan dengan manusia dan sebaliknya manusia dengan lingkungannya adalah integratif. Artinya satu sumber yakni Allah sebagai penciptanya, satu hakekat yakni saling bermanfaat dan satu pengembangan dalam konteks

³⁵ otto soemarno, (Ekologi: Lingkungan Hidup dan Pembangunan)20.

Integrasi kejadian memiliki makna lingkungan diciptakan oleh yang maha pencipta dan memiliki tujuan. Integrasi kemanfaatan yakni antara spesies memiliki daya guna bagi populasi lain dan rantai kehidupan sistem ekologi. Integrasi kepentingan mengandung makna adanya hubungan saling mementingkan antara satu populasi dengan yang lainnya dalam satu ekologi. Setiap kejadian unsur-unsur lingkungan memiliki tujuan, dan tujuan itu tidak terlepas antara satu dengan yang lainnya. Artinya kehidupan setiap makhluk ada saling membutuhkan kepentingan setiap makhluk dan merupakan sistem di mana setiap bagian dari sistem itu memerlukan pengenalan terhadap yang lainnya.

Manusia memerlukan udara untuk pernafasan, air untuk minum, keperluan rumah tangga dan keperluan lain, tumbuhan dan hewan untuk makan, tenaga dan

³⁶ M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologik Podogogik*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991)87.

Jelaslah manusia adalah bagian integral lingkungan hidupnya. Ia tidak dapat dipisahkan daripadanya. Manusia tanpa lingkungan suatu abstraksi belaka.³⁷ Sungguh, manusia bukan hanya makhluk sosial yang saling membutuhkan antar sesama manusia, namun manusia pun sangat membutuhkan lingkungan dalam kehidupannya. Manusia sebagai mikrokosmos memiliki potensi dalam menginternalisasikan kualitas-kualitas ilahiyah. Konsekuensi logis dari internalisasi kualitas tersebut adalah tercermin dalam tindakan atau perilaku seseorang yang mampu membangun relasi baik terhadap orang lain dan alam sekitarnya.

Manusia yang memiliki kesadaran ilahiyah akan selalu berfikir secara holistik. Alam bukanlah hanya sebatas dimensi fisik saja, melainkan memiliki dimensi ruhani. Sehingga perlakuan terhadap alam tidak dapat dilakukan secara semena-mena. Setiap tindakan kita harus merupakan hasil perenungan, dengan harapan tindakan tersebut memberikan dampak positif bagi lingkungannya. Hal ini bertujuan supaya terjalin harmonisasi antara manusia dengan alam lingkungannya.

³⁷ otto soemarno, (Ekologi: Lingkungan Hidup dan Pembangunan)54-55.

Salah satu bentuk dampak positif dari pola hidup seperti ini adalah terwujudnya pola hidup sehat dan keseimbangan ekosistem. Ketika manusia memberikan yang terbaik bagi alam, maka alam pun memberikan yang terbaik bagi manusia. Seperti menjaga kelestarian alam, tidak menebang pohon sembarangan, dan alam akan memberikan manusia udara yang segar serta mencegah timbulnya banjir.

Dalam bertindak atau berperilaku, seseorang harus memikirkan efek yang akan ditimbulkan dari pembuatannya itu. Sejauhmana dampak positifnya dan sejauhmana pula dampak negatifnya terhadap alam sekitarnya. Dengan sikap seperti itu, maka kita telah menampilkan kualitas-kualitas ilahiyah. Seyogyanya kita menyadari dan mengakui bahwa kita dengan lingkungan alam memiliki hubungan timbal balik yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Adapun hubungan manusia dengan Sang Pencipta disebut ta'abbudiyah atau peribadatan, karena manusia dimata Allah adalah sebagai hamba. Artinya sifat hubungan manusia dengan Tuhannya pada dasarnya tidak lepas dari nilai-nilai pengabdian atau ibadah selaku hamba Allah. Namun dalam konteks pengertian ibadah secara luas, sebenarnya apa yang dilakukan oleh manusia baik perbuatan, perkataa, pergaulan maupun gerak hati, selama masih dalam koridor ajaran agama

dan tidak terlepas dari niat karna Allah maka termasuk ibadah. Oleh karena itu segala aktivitas manusia yang bersifat positif menjadi bernuansa ibadah.³⁸

Dalam ekosistem, kepastian hubungan Tuhan, manusia dan alam. Hubungan ini merupakan sistem integritas antara Sang Pencipta, manusia dan alam yang tidak dapat dipisahkan. Fokus studi dan penelitian selama ini hanya sebatas pada sebab, fenomena, dan akibat dari alam ini yang bersifat nisbi sehingga distorsi aktivitasnya sering muncul. Padahal dibalik itu figur Tuhan justru menjadi penentu yang mutlak bagi keseimbangan ekosistem alam ini. Karena berbicara tentang keseimbangan kesatuan ekologis sebagai istilah lain dari ekosistem alam, maka harus terasiasi asas etika lingkungan. Sebaliknya berbicara tentang etika lingkungan tidak terlepas dari berbicara tentang moral manusia bukan moral alam, sedangkan sumber moral manusia secara transendental tertera pada norma-norma spiritual yang kita sebut moral agama.

Kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi, mengemban suatu amanah yakni dalam hal pemeliharaan alam dan lingkungan. Keterjalinan timbal balik manusia dengan alam bukan bersifat statis. Dalam arti keterjalinan manusia dengan lingkungan bukan bersifat yang harus diterima apa adanya, namun bersifat suka rela yang dapat dipikirkan.³⁹ Alam dan lingkungan harus didekati secara etis dan beradab. Sekali alam tercemar, maka akan sangat sulitlah bagi manusia untuk

³⁸ Sofyan Anwar Mufid, (Islam Dan Ekologi Manusia)124.

³⁹ Mujiono Abdillah, Agama Ramah Lingkungan, (Jakarta: Paramadina, 2001)145.

Relasi manusia dengan alam dapat terjalin dengan baik, apabila manusia sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Alam dan manusia sebenarnya sama, yaitu sama-sama sebagai suatu sistem yang utuh, apabila dalam sistem itu terdapat kerusakan salah satu dari komponennya, maka ketidakseimbangan akan terjadi. Begitu pula dengan alam dan manusia. Manusia dan alam juga sama-sama saling membutuhkan, manusia membutuhkan hasil alamnya dan alam membutuhkan manusia untuk merawatnya, namun apabila terjadi ketidakseimbangan antara pemakaian dan perawatan terhadap alam akan membawa dampak yang signifikan bagi keberlangsungan hidup umat manusia.

Hubungan timbal balik antara alam dan manusia seharusnya seimbang, karena selain memakai dan memelihara, alam dan manusia dapat beribadah kepada Allah yaitu alam dengan cara memberi kemanfaatan bagi makhluk yang lain, sedangkan manusia dengan cara memelihara apa yang sudah menjadi tugasnya sebagai khalifah, termasuk memelihara alam.

Relasi antara tiga kutub, yaitu Tuhan, alam dan manusia harus berjalan selaras, seimbang dan harmonis. Penghilangan salah satu kutub tersebut akan menyebabkan kepincangan. Penghilangan kutub Tuhan akan menyebabkan

⁴⁰ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)30.

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk terbaik di antara semua ciptaan Tuhan dan berani memegang tanggung jawab mengelola bumi maka semua yang ada di bumi diserahkan untuk manusia. Oleh karena itu manusia diangkat menjadi khalifah di muka bumi. Sebagai makhluk terbaik, manusia diberikan beberapa kelebihan di antara makhluk ciptaan-Nya, yaitu kemuliaan, diberikan fasilitas di daratan maupun di lautan, mendapat rizki dari yang baikbaik, dan kelebihan yang sempurna dibandingkan makhluk lainnya, serta diberikan kekuasaan dan kelebihan atas makhluk lainnya.

Bumi dan semua isi yang berada di dalamnya diciptakan oleh Allah untuk manusia, segala yang manusia inginkan berupa apa saja yang ada di langit dan bumi, daratan dan lautan serta sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diperintahkan beribadah kepada-Nya dan diperintah berbuat kebajikan dan dilarang berbuat kerusakan. Selain konsep berbuat kabajikan terhadap lingkungan yang disajikan al-Quran seperti yang dipaparkan di atas.

⁴¹ Abdul Quddus, *Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan*, *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 16 Nomor 2 (Desember) (2012)318.

Di samping itu, Rasulullah melarang merusak lingkungan, mulai dari perbuatan yang sangat kecil dan remeh seperti melarang membuang kotoran (manusia) di bawah pohon yang sedang berbuah dan di aliran sungai, melarang membuang kotoran (manusia) di tengah jalan atau di tempat orang berteduh. Rasulullah juga sangat peduli terhadap kelestarian satwa, sebagaimana diceritakan dalam Hadits riwayat Abu Daud: dan memelihara dengan baik.⁴³ Manusia seperti halnya semua makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya ia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya (alam).⁴⁴

⁴² Ka'han, *Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam*, Millab Vol. Vi, No. 2, Februari (2007)4.
⁴³ M. Yatimin Abdullah M.A., *Studi Ahlak Dalam Perspektif Al-Quran*, Ed. 1, Cet.2 (Jakarta Amzah, 2008)1.
⁴⁴ Otto soemarwoto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009),17.

D. Teori tafsir Ayat-Ayat Ekologis dalam Al-Qur'an

⁴⁵ M. Ilham, "Hermeneutika al-Qur'an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour," *Kuriositas* 11, no. 2 (2017)2.

Klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan hidup mencerminkan kedalaman pesan-pesan ilahi dalam menjaga keseimbangan alam dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah. ayat-ayat tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kata kunci tertentu yang menggambarkan berbagai aspek lingkungan hidup, seperti *al-ard* (bumi), *al-barr* (daratan atau kebajikan), *al-balad* (negeri), dan *al-fasād* (kerusakan). Setiap kata ini memiliki konteks dan makna yang spesifik, mengarahkan perhatian manusia pada peran mereka sebagai khalifah di bumi serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Peneliti melakukan pengelompokan dengan kata kunci di atas, pengelompokan pertama terdiri dari kata *al-ard* dengan *al-fasad*, *al-ard* dengan *al-haya* dan *al-ard* dengan *nabat*. Adapun pengelompokan kedua yaitu kata *al-barr* dengan *nabat*, *al-barr* dengan *al-fasad*, dan *al-barr* dengan *al-hayawan*, adapun pengelompokan yang ketiga yaitu kata *al-balad* dengan *nabat* dan *al-balad* dengan *al-haya*. Dengan mengkaji ayat-ayat ini, dapat ditemukan panduan komprehensif yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga praktis dalam membangun hubungan harmonis antara manusia dan alam. Untuk rincian ayatnya sebagai berikut:

1. Pengelompokkan ayat menggunakan kata *al-ard* dengan *al-fasad*, *al-ard* dengan *al-haya*, dan *al-ard* dengan *nabat*.

Dalam al-Qur'an, istilah *al-ard* dan *al-fasad* sering kali digunakan untuk menggambarkan kerusakan yang terjadi di muka bumi sebagai akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Kata *al-fasad* memiliki makna luas yang mencakup segala bentuk kerusakan, baik fisik maupun

moral, sementara al-ard merujuk pada bumi atau lingkungan tempat manusia hidup. Pengelompokan ayat-ayat yang mengandung kedua istilah ini penting untuk memahami bagaimana al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap hubungan manusia dengan lingkungan. Dengan menelusuri konteks dan makna ayat-ayat tersebut, dapat ditemukan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan etis dalam menjaga keberlanjutan dan kelestarian alam. Berikut ayat-ayat yang membahas tentang kerusakan bumi.

a) Qs Al-A'raf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.⁴⁶

b) QS Ash-Shad:28

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

Apakah (pantas) Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Pantaskah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan para pendurhaka?⁴⁷

c) QS Asy-Syu'ara: 152

الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾

(Mereka) yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak melakukan perbaikan.”⁴⁸

⁴⁶ Qur'an Nu, Al-Quran dan Terjemahnya.

⁴⁷ Qur'an Nu, Al-Quran dan Terjemahnya.

⁴⁸ Qur'an Nu, Al-Quran dan Terjemahnya.

d) QS Al-Baqarah: 11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.”⁴⁹

e) QS Al-Baqarah: 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.⁵⁰

f) QS Al-Maidah: 33

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ۚ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

Balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya serta membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu merupakan kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat (kelak) mereka mendapat azab yang sangat berat,⁵¹

⁴⁹ Qur,an Nu, Al-Quran dan Terjemahnya.

⁵⁰ Qur,an Nu, Al-Quran dan Terjemahnya.

⁵¹ Qur,an Nu, Al-Quran dan Terjemahnya.

g) QS Al-Anfal: 73

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

Orang-orang yang kufur, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (untuk saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar.⁵²

h) QS Hud: 116

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةَ يَمِينٍ عَنْ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾

Maka, mengapa tidak ada di antara generasi sebelum kamu sekelompok orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil, yaitu orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka? Orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.⁵³

i) QS Al-Qashas: 83

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Kesudahan (yang baik, yakni surga) itu (disediakan) bagi orang-orang yang bertakwa.⁵⁴

j) QS Al-Anbiya: 31

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾

Kami telah menjadikan di bumi gunung-gunung yang kukuh agar (tidak) berguncang bersama mereka dan Kami

⁵² Qur,an Nu, Al-Quran dan Terjemahnya.

⁵³ Qur,an Nu, Al-Quran dan Terjemahnya.

⁵⁴ Qur,an Nu, Al-Quran dan Terjemahnya.

menjadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas agar mereka mendapat petunjuk.⁵⁵

k) QS Al-Qaf: 7

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾

(Demikian pula) bumi yang Kami hamparkan serta Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kukuh dan Kami tumbuhkan di atasnya berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.⁵⁶

l) QS Al-Nahl: 15

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

Dia memancarkan gunung-gunung di bumi agar bumi tidak berguncang bersamamu serta (menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.⁵⁷

INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

m) QS Al-Rum: 24

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan. Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sesungguhnya pada yang

⁵⁵ Qur,an Nu, Al-Quran dan Terjemahnya.

⁵⁶ Qur,an Nu, Al-Quran dan Terjemahnya.

⁵⁷ Qur,an Nu, Al-Quran dan Terjemahnya.

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti.⁵⁸

n) QS Al-Baqarah: 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ
فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.⁵⁹

o) QS Al-Baqarah: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ
النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.⁶⁰

⁵⁸ Qur,an Nu, Al-Quran dan Terjemahnya.

⁵⁹ Qur,an Nu, Al-Quran dan Terjemahnya.

⁶⁰ Qur,an Nu, Al-Quran dan Terjemahnya.

2. Pengelompokkan ayat menggunakan kata *al-barr* dengan *al-haya*, *al-barr* dengan *al-fasad* dan *al-barr* dengan *al-hayya*

Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan istilah *al-barr* dalam berbagai konteks untuk menggambarkan wilayah tempat manusia hidup dan keberkahan alam semesta. *al-barr* merujuk pada daratan atau wilayah luas yang menjadi simbol kemakmuran dan kebaikan yang disediakan Allah bagi makhluk-Nya. Dalam ayat-ayat tentang penciptaan alam, al-Qur'an menegaskan keteraturan dan keagungan ciptaan Allah yang menjadi tanda kebesaran-Nya serta mengingatkan manusia akan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ini. Dengan mengelompokkan ayat-ayat ini, dapat dipahami lebih dalam bagaimana al-Qur'an menjelaskan hubungan harmonis antara manusia, tempat tinggalnya, dan alam semesta sebagai bagian dari tanda kekuasaan Allah. Berikut ayat yang relevan.

INSTITUT AL FITHRAH (IAF) SURABAYA

a) QS Al A,raf: 58

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبَثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.⁶¹

⁶¹ Qur'an Nu, Al-Quran dan Terjemahnya.

b) QS Ar-Rum: 41

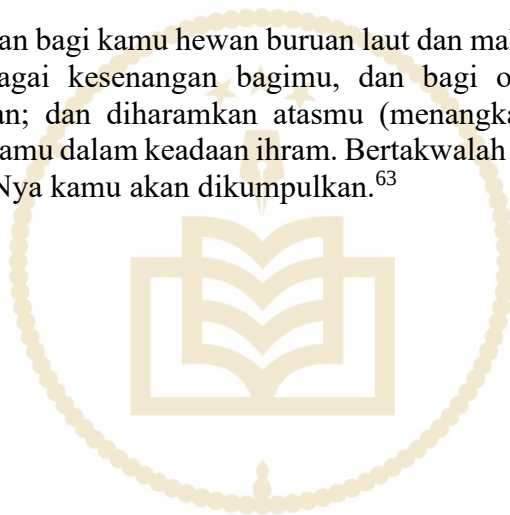
ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁶²

c) QS Al-Maidah: 96

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩٦﴾

Dihalalkan bagi kamu hewan buruan laut dan makanan (yang berasal dari) laut sebagai kesenangan bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) hewan buruan darat selama kamu dalam keadaan ihram. Bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan.⁶³



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

⁶² Qur'an Nu, Al-Quran dan Terjemahnya.

⁶³ Qur'an Nu, Al-Quran dan Terjemahnya.

Kemudian dari silsilah keturunan pihak Ibunya adalah bah

⁶⁷ Sudirman Teba, *Op Cit*, 156.

Ketika berusia delapan tahun, mulailah beliau melakukan perjalanannya di Jawa Timur, di daerah tersebut beliau belajar selama 3 tahun. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan menuntut ilmu di Cikampek Jawa Barat, di sana beliau

⁶⁹ Ahmad Wahyu Hidayat, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern," Aqlam 4, no. 2 (2019)69.

belajar tentang ilmu kebahasaan. Tidak berselang lama, di usia yang masih relatif muda, beliau diberikan kepercayaan untuk mengasuh pondok yang sudah dirintis oleh ayahnya.⁷⁰

Kemudian ketika berusia 15 tahun, beliau berkesempatan menunaikan ibadah haji di Makkah. Beliau memanfaatkan moment tersebut untuk mendalami beberapa keilmuan, seperti: Ilmu Kalam, ilmu bahasa arab dan sastra, ilmu hadits, tafsir dan fiqih. Setelah 3 tahun belajar di Timur Tengah, beliau pulang ke daerahnya lagi untuk membantu ayahnya mengembangkan pondok. Setelah beberapa tahun di daerahnya, beliau kembali lagi ke Makkah dan bertujuan menetap di sana.⁷¹

Dalam buku yang ditulis Sudirman Tebba yang dikutip oleh Bashori, disebutkan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani untuk pertama kalinya belajar di Masjidil Haram Makkah. Di sana dia belajar pada Sayyid Ahmad Nakhrawi, Syekh Sayyid Ahmad Dimyati dan Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Kemudian ketika di Madinah, beliau belajar dengan Syekh Muhammad Khatib al Hambali.⁷²

Kecerdasan dan ketekunan menghantarkannya menjadi salah satu murid yang terpandang di Masjidil Haram. Ketika Syekh Ahmad Khatib sambahas uzhur menjadi imam Masjid, ia ditunjuk untuk menggantikannya. Sejak itulah ia menjadi Imam Masjidil Haram dengan panggilan Syekh Nawawi Al- Bantani Al-

⁷⁰ Bashori, Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani,” HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 1 (2017)54.

⁷¹ Maragustam, (Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani)145.

⁷² Hidayat, (Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern.)65.

Kepiawaiannya di bidang bahasa Arab bisa dijumpai hampir di seluruh karyanya, terutama dalam Tafsir Marah Labid. Ia banyak menggunakan analisis kebahasaan dalam mengupas makna di balik ayat dengan menjelaskan kedudukan susunan kalimat dalam setiap ayat yang memiliki perbedaan qira'at.⁷⁴

⁷⁵ Suwartin, "Relasi Fikih Dan Tasawuf Dalam Pemikiran Syekh Nawawi Banten," *El-Afkar* 6, no. 1 (2017)54.

Kedua, sebagai ulama yang merupakan salah satu pusat jaringan ulama dan pesantren. Hal ini terlihat dari catatan sejarah, bahwa beliau pernah menimba ilmu di Mekkah, kemudian banyak orang yang berguru kepada beliau. Di antara murid-muridnya dari Indonesia yang kemudian menjadi pimpinan pesantren adalah kiai Khalil Bangkalan, Madura, Hadhratus Syeik Hasyim Asy'ari, KH Ilyas Serang, Banten, KH. Tubagus Muhammad Asnawi Caringin, Jawa Barat, KHR Asnawi Kudus.⁷⁶

⁷⁶ Suwarjin, “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani”, (Tsaqofah & Tarikh)610.

Ketiga, Syekh Nawawi adalah ulama asal Jawa yang pernah tinggal di Mekah serta mendapatkan pengakuan dari dunia internasional. Syekh Nawawi al-Bantani yang terkenal melalui karya-karya ilmiyahnya dapat disebut sebagai ulama' spesialis syarah karena mayoritas, bahkan semua karyanya berupa komentar-komentar atau yang dalam istilah pesantren disebut dengan syarah atas karya (matn) ulama lain.⁷⁸

Syekh Nawawi Banten adalah seorang faqīh dari mazhab Syafi‘i yang sangat mengagumi al-Ghazali. Ia pernah belajar kitab Iḥyā Ulūm ad-Dīn, magnum opusny al-Ghazali, di bawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib Sambas. Kekagumannya ini, kelak mendorongnya untuk mensyarahkan salah satu kitabnya, Bidāyah al-Hidāyah. Syarh tersebut dinamai Marāqī al Ubūdiyah. Kitab ini merupakan kitab terpenting Syekh Nawawi Banten dalam bidang tasawuf setelah kitab Salālim al-Fudalā.⁷⁹

⁷⁹ Suwajrin, "Relasi Fikih Dan Tasawuf Dalam Pemikiran Syekh Nawawi Banten," *El-Afkar* 6, no. 1 (2017)130.

B. Pendekatan dan Metodologi Tafsir Yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan penelitian tafsir tematik (Maudhu'i) merupakan metode tafsir yang berusaha menelisik jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang satu, yang secara seksama membahas topik atau judul tertentu dan mengurutkannya sesuai dengan waktu turunnya dan sesuai dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, lalu mengistimbatkan hukum-hukum.⁸⁰

1. Langkah-langkah Tafsir Tematik

Menurut al-Farmawi, langkah-langkah yang semestinya ditempuh untuk menerapkan metode tematik yaitu:

- a) Memilih macam tema permasalahan yang akan dikaji.

Hal ini dilakukan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauan yang akan dibahas dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab, walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak, untuk menghindari kesan keterkaitan yang dihasilkan oleh metode tahlili akibat pembahasan-pembahasannya terlalu bersifat sangat teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh

⁸⁰ Yamani, Muh Tulus, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode tafsir maudui*, (J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2015)66.

- b) Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang akan dikaji.
- c) Membangun sekuensial ayat-ayat yang relevan dengan kronologis turunnya, beserta pemahaman mengenai Asbāb an-nuzūl. Terkait asbāb an-nuzūl, hal tersebut tidak bisa di abaikan begitu saja dalam proses penafsiran. Ia memiliki peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Asbāb an-nuzūl harus jadi pertimbangan tersendiri untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.⁸³
- d) Mencerna munasabah (hubungan) ayat-ayat berdasarkan surahnya masingmasing.
- e) Membangun rangka pembahasan yang lengkap (outline).
- f) Memenuhi pembahasan dengan hadis-hadis yang berhubungan.

⁸³ M. Bagir Hakim, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Al-Huda, 2006)39.

- Dengan tersusunnya langkah-langkah sistematis yang dibuat oleh al-Farmawi, maka lahirlah dua bentuk asal metode tafsir tematik. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat pada al-Qur'an dengan menyebutkan tujuantujuannya secara umum dan khusus, serta korelasi masalah-masalah yang beraneka ragam pada surat tersebut, sebagai akibatnya kesemua masalah saling terkait, bagaikan satu masalah saja. Kedua, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas dilema eksklusif asal aneka macam surat al-Qur'an, lalu menyebutkan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, menjadi jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasannya.⁸⁵

Tiap sesuatu pasti memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri, begitu dengan metode tafsir tematik ini. Terdapat dua keunggulan dalam metode tafsir ini, diantaranya adalah:⁸⁶

- a) Keunggulan dari segi praktis

⁸⁶ Abdul Havy Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mauḍū'i*, (Mesir: Dirasat Manhajīyah Mauḍū'iyah, 1997)53.

- 7) Metode ini selaras dengan tantangan zaman modern yang mewajibkan kita merumuskan hukum-hukum universal yang berasal dari al-Qur'an untuk seluruh negara Islam.
- 8) Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai kepada petunjuk al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.⁸⁷

1) Menjawab tuntutan zaman

⁸⁸ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) 168-169.

2) Sistematis dan praktis

3) Dinamis

Metode tematik membuat metode tafsir al-Qur'an sel

Metode tematik membuat metode tafsir al-Qur'an selalu dinamis selaras dengan tantangan zaman sehingga memunculkan image di dalam benak pendengar dan pembacanya bahwa al-Qur'an selalu membimbing dan mengayomi kehidupan di muka bumi ini pada seluruh lapisan strata sosial. Dengan begitu, terasa sekali bahwa al-Qur'an tak pernah ketinggalan zaman (Update) dan selalu aktual (Updated). Dengan berkembangnya situasi serupa itu, maka umat akan

4) Membuat pemahaman menjadi utuh

5) Membatasi pemahaman ayat

alfithrah.ac.id/--Perpustakaan@alfithrah.ac.id/--Digilib.alfithrah.ac.id/--Perpustakaan@alfithrah.ac.id/--Digilib.alfithrah.ac.id

6) Memenggal ayat al-Qur'an

C. Konteks Sosial dan Historis Pemikiran Syech Nawawi Al-Bantani

Syech Nawawi lahir saat kesultanan Banten dalam kepemimpinan Sultan Rafi'uddin di akhir kepemimpinannya. Di mana setelah itu Gubernur Hindia Belanda Rafles memaksanya menyerahkan kekuasaan pada Sultan Mahmud Syafi'uddin karena Sultan Rafi'uddin dianggap tidak mampu menjalankan tugas kesultanan. Hal ini terjadi pada tahun 1227 H atau 1813 M. Pada tahun 1231 H atau 1816 M banyak berlangsung perundingan dan persekutuan antara pemerintah Hindia Belanda dengan kesultanan Banten. Di sela-sela itu muncul jabatan baru dengan nama Kabupaten yang diberikan pada Pangeran Arya Adi Sentana. Dengan demikian Pangeran Arya Adi Sentana adalah Bupati Banten

Syech Nawawi sangat membenci penjajah Hindia-Belanda. Kebenciannya kepada penjajah salah satunya ditunjukkannya saat Snouck Hurgronje berkesempatan mewawancarainya di Mekah. Bahkan, Syaikh Nawawi merasa bergembira ketika mendapat kabar kesulitan-kesulitan yang dihadapi Belanda di Aceh. Syaikh Nawawi bersikap tegas kepada Belanda, meskipun ayahnya, Umar Ibn ‘Arabi dan adiknya, Ahmad menjabat sebagai penghulu desa. Syaikh Nawawi tidak ingin mengikuti jejak langkah ayah dan adiknya, untuk menjadi pegawai pemerintahan Belanda. Sebaliknya beliau lebih memilih untuk kembali ke Makkah.⁹¹

⁸⁹ *Fafthullah, (Ahmad Ghazali Muhammad, Tuhfah Al-Rāwī), 14.*

⁹⁰ Abdul Rouf, (*Mozaik Tafsir Indonesia*,) 106.

⁹¹ Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani", (Tsaqofah & Tarikh.)620.

2. Historis Pemikiran Syech Nawawi Al-Bantani

⁹² *Arsyad, (Signifikansi Tafsir...,)* 624.

a. Bidang Tafsir

⁹⁴ Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawī, *Tafsir Marāḥḥ Labī@d li Kasyfī Ma'na al-Qur'an al-Majīd Juz I* (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1997)5.

monumental dalam bidang tafsir, selain apa yang dihasilkan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani.

Ia menyelesaikan penulisan tafsirnya pada tahun 1886 M. Sebelum diterbitkan, karyanya dikirimkan kepada para ulama terkemuka di bidangnya untuk dibaca dan dikoreksi. Hal ini memberi bobot tersendiri karena karyanya telah mendapat legitimasi dari para pakar tafsir pada zaman tersebut. Meskipun tafsirnya belum dapat dikatakan sebagai tafsir modern, namun di dalamnya telah mengandung unsur-unsur pembaharuan. Oleh sebab itu, tafsir Syaikh Nawawi al-Bantani dapat dikatakan sebagai jembatan penghubung antara tafsir klasik dan tafsir modern.⁹⁵

b. Bidang Hadist

- 1) Tanqih al-Qaul sharah Lubab al-Hadis. Kitab ini di samping sebagai kitab hadis, juga dapat dikategorikan sebagai kitab ilmu hadis praktis, karena dalam uraiannya banyak menjelaskan teori-teori ilmu hadis, misalnya tentang definisi hadis sahih, syarat-syarat yang harus dipenuhi hadis sahih, definisi sanad, perbedaan antara sanad dan isnad, pengertian matan, dan sebagainya.⁹⁶
- 2) Nasaih al-'Ibad, sharah 'ala Al-Munbihat al-Istidad li Yaum al-Ma'ad. Membahas nasihat kepada manusia tentang persiapan

⁹⁵ Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani", (Tsaqofah & Tarikh)622.

⁹⁶ *Arsyad, (Signifikansi Tafsir...)625.*

menghadapi hari kiamat. Kitab ini merupakan sharah kitab karya Syaikh Sihabu ad-Din Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad as-Syafi'i bin Hajar al 'Asqalani.⁹⁷

c. Bidang Fikih

- 1) Kasyifah al-Saja sharah Safinah al-Naja. Kitab ini membahas masalah keimanan dan fikih. Merupakan sharah dari kitab karya Syaikh Salim bin Samir Al-Hadhrami.⁹⁸
- 2) Qut al-Habib al-Gharib Tausyih 'ala Fath al-Qarib al-Mujib, merupakan sharah atas kitab fikih karya 'Ali bin Qasim al-Ghizzi yang menjelaskan kitab Ghayah al-Taqrir karya Abu Syuja'.
- 3) Nihayah al-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in, sharah 'ala Qurrah al-Ain bi Muhimmati al-Din. Membahas masalah fikih Islam dalam mazab Syafi'i. Kitab ini merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Zainuddin Al Malibari.
- 4) Sullam al-Munajat, sharah 'ala Safinah al-Shalat. Membahas masalah fikih shalat. Kitab ini merupakan ulasan atas karya Sayyid Abdullah bin Umar Al-Hadrami.
- 5) Fath al-Mujib, sharah 'ala al-Syarbani fi ilmi al-Manasik. Kitab ini membahas masalah manasik yaitu tata cara ibadah haji. Merupakan sharah kitab karya Syaikh Syarbani.

⁹⁷ Muhammad Nawawi bin Umar, *Qami' al-Tughyān* (Surabaya: al-Hidayah, t.th)2.

⁹⁸ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Kāsyifah al-Sajā Sharah Safinah al-Najā* (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2011)23.

- Karya Syech Nawawi al-Bantani dalam bidang fikih merupakan karya yang paling menonjol dibanding karya-karyanya di bidang yang lain. Uraian yang mendalam dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, serta kandungannya sesuai dengan mazhab yang dianut mayoritas umat Islam sekaligus. Indonesia menjadikan karyanya di bidang ini tetap bertahan di tengah tengah banyaknya karya-karya baru yang muncul setelah masanya. Karya fikih ini ditulis pada masa peralihan dari masa klasik ke masa modern. Karena itu, fikihnya mencerminkan karakteristik dua masa tersebut

pemikiran fikih Syech Nawawi al-Bantani, yaitu fikihnya sangat cenderung pada tasawwuf. Kecend

⁹⁹ Suwarjin, “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani”, (Tsaqofah & Tarikh.)198.

d. Bidang Tauhid

- 1) Nur al-Zalam, sharah Mandzumah Aqidah al-‘Awam. Membahas masalah tauhid atau aqidah Islam. Kitab ini merupakan sharah dari karya Sayyid Ahmad Marzuqi al-Maliki al-Makki.
- 2) Fath al-Majid, sharah al-Dar al-Farid fi ‘Ilmi al-Tauhid. Kitab ini merupakan ulasan dari kitab karya Syaikh Ahmad Nahrawi.
- 3) Tijan al-Darari, sharah al-‘Alim al-Allamah Syaikh Ibrahim al-Bajuri fi alTauhid. Kitab ini membahas masalah tauhid yang merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Ibrahim al-Bajuri
- 4) Qami’ al-Tughyan, sharah ‘ala Mandzumat Syu’ab al-Iman. Kitab ini membahas masalah cabang-cabang iman dalam ilmu tauhid. Merupakan Syafi’i al-Kusaini al-Malibari.¹⁰⁰
- 5) Mirqatu Shu’udi Tasdiq, sharah ‘ala Sullam al-Taufiq. Kitab ini membahas masalah tauhid, fikih dan tasawwuf. Merupakan ulasan atas kitab karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba’lawi.

Dalam bidang tauhid, Syekh Nawawi al-Bantani mengikuti paham yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Ash'ari. Dalam kitabnya Fath al Majid, ia berkali-kali merujuk kepada al-Ash'ari dengan menyebutnya sebagai syaikh. Pada dasarnya, ia mengidentifikasi dirinya sebagai pengikut ash'ari dalam ranah i'tiqad.¹⁰¹

¹⁰⁰ Muhammad Nawawi bin Umar, Qami’ al-Tughyān (Surabaya: al-Hidayah, t.th)2.

¹⁰¹ Suwarjin, “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani”, (Tsaqofah & Tarikh.)199

¹⁰² Muhammad Nawawi, *Bahjah al-Wasā'il, sharah 'ala al-Risālah al-Jami'ah baina al-Uṣūl al-Dīn wa al-Fiqh wa al-Tasawwuf* (Surabaya: al-Hidayah)2.

tidak melarang murid-muridnya mengikuti tarekat tertentu. Akan tetapi, sebagian besar murid-muridnya dari Indonesia menjadi guru-guru tarekat yang sangat terkenal, seperti Kiai Khalil Bangkalan dan Kiai Hasyim Ash'ari. Dalam bidang tasawwuf, ia menulis beberapa kitab yang seluruhnya dalam bentuk sharah (penjelasan). Kitab-kitab tasawwuf tersebut mencerminkan pandangan dan kedalaman ilmunya dalam bidang tasawwuf.¹⁰³

f. Bidang Tarikh

- 1) Madarij al-Shu'ud, sharah 'ala Maulid Al-Nabawi (Maulid al-Barzanji). Kitab ini merupakan sharah dari karya Imam Sayyid Ja'far al-Barzanji.
- 2) Fath al-Samad, sharah 'ala Maulid al-Nabawi. Kitab ini merupakan komentar atas karya Ahmad Qasim al-Maliki.
- 3) Targhib al-Mustaqin, sharah 'ala Manzummat Sayyid al-Barzanji Zainal Abidin fi Maulid Sayyidi al-Awwalin. Merupakan sharah kitab karya Al Barzanji.
- 4) Al-Ibriz al-Dani fi Maulidi Sayyidina Muhammadi Sayyidi al-Adnani
- 5) Al-Durar al-Bahiyyah fi Sharh} al-Khasais an-Nabawiyah. Sharah atas kitab Qisatu al-Mi'raj karya Imam al-Barzanji.

¹⁰³ Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani", (Tsaqofah & Tarikh.)197.

dipelajari. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kegiatan pen-sharah-an kitab kuning bukan hanya menguraikan kata atau kalimat, akan tetapi juga melengkapi matan dengan dalil-dalil, pendapat, argumentasi atau keterangan lain yang relevan.¹⁰⁵

D. Penafsiran Syech Nawawi Al-Bantani Tentang Ayat-Ayat Ekologis

Syech Nawawi Al-Bantani, seorang ulama besar dari Banten yang hidup pada abad ke-19, dikenal dengan karya tafsirnya yang monumental berjudul *Marah Labid*. Tafsir ini memiliki arti tempat berkumpul dan beristirahat yang nyaman, menggambarkan harapan beliau agar kitab ini menjadi rujukan yang menenangkan dan menyenangkan bagi umat dalam memahami Al-Qur'an. Dalam karyanya, Syech Nawawi Al-Bantani tidak hanya menjiwai ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial, budaya, dan situasi lingkungan hidup, termasuk persoalan ekologis yang menjadi bagian dari amanah manusia di muka bumi.

Dalam tafsirnya terkait ayat-ayat ekologis, Syech Nawawi Al-Bantani menggambarkan bahwa bumi dan seluruh isinya diciptakan oleh Allah dengan ketentuan ukuran yang seimbang dan terjaga demi maslahat manusia, agama, dan dunia. Ia menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah wajib menjaga keseimbangan dan kelestarian alam, memanfaatkan sumber daya tidak secara semena-mena, melainkan berdasarkan prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab.

¹⁰⁵ *Muqoddas, (Syekh Nawawi...)14.*

Dari penafsiran Syech Nawawi tentang ayat-ayat ekologis tersebut, peneliti membatasi jumlah penelitiannya, terdapat 3 surat Alqur'an yang diteliti, diantaranya:

وَأَذَّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Bahwa manusia dipilih menjadi khalifah karena kelebihan yang dimilikinya, terutama akal dan kemampuan untuk mengelola bumi dengan baik. Para malaikat bertanya dengan penuh keheranan terkait kemungkinan manusia membuat kerusakan dan menumpahkan darah, namun Allah menegaskan bahwa Dia mengetahui yang tidak diketahui para malaikat, termasuk potensi manusia untuk berbuat baik dan diberi petunjuk.

Dalam tafsirnya, Syech Nawawi al-Bantani juga menekankan bahwa tugas manusia sebagai khalifah adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab menjaga keseimbangan dan keadilan di dunia. Ia memadukan pendekatan linguistik, sosial-historis, dan keagamaan untuk menguraikan makna ayat ini secara ringkas namun komprehensif,

menegaskan bahwa posisi manusia di bumi adalah kehormatan sekaligus tanggung jawab besar.

Peran khalifah melampaui sekadar kepemimpinan; ia merupakan amanah suci (amanah) yang mencakup tanggung jawab untuk melindungi lingkungan. Beliau menghubungkan konsep kepemimpinan ini dengan tugas menjaga keseimbangan ekologi dan menghindari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Bagi Syech Nawawi, pengelolaan bumi mencakup tata kelola yang etis dan interaksi yang penuh kesadaran dengan lingkungan, yang mencerminkan pemahaman holistik tentang tanggung jawab manusia sebagaimana digariskan dalam Al-Qur'an.¹⁰⁶

b. QS. Al-A'raf:56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Allah melarang manusia merusak bumi, apalagi setelah Allah menghiasinya dengan banyak nikmat. Yang dimaksud dengan merusak di sini adalah berbuat maksiat, seperti menipu saat jual beli, menghalalkan yang sebenarnya haram, dan saling membunuh. Dulu, sebelum Nabi Syu'aib diutus, masyarakat hidup dalam banyak dosa. Tapi setelah beliau datang dan mengajak pada kebaikan dan tauhid (mengakui keesaan Allah), keadaan pun

¹⁰⁶ Nawawi Al-Bantani, "Tafsir Marah Labid", vol. 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1995)123.

jadi jauh lebih baik. Ini jadi bukti bahwa setiap nabi diutus untuk memperbaiki keadaan umatnya.

Syech Nawawi juga menyimpulkan isi perintah Allah dalam ayat ini dalam dua hal penting. Pertama, taat kepada Allah dengan mengakui bahwa hanya Dia yang patut disembah dan percaya kepada para nabi. Kedua, bersikap baik kepada sesama manusia, seperti tidak curang dan tidak merugikan orang lain.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بِالْمَعَاصِي بَعْدَ إِصْلَاحِهَا بَعْدَ أَنْ أَصْلَحَهَا اللَّهُ بِتَكْثِيرِ النِّعَمِ فِيهَا. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كَانَتْ الْأَرْضُ قَبْلَ أَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ شُعَيْبًا رَسُولًا، تَعْمَلُ فِيهَا الْمَعَاصِي وَتَسْتَحِلُّ فِيهَا الْحَرَامَ وَتَسْفِكُ فِيهَا الدِّمَاءَ فَذَلِكَ فَسَادُهَا، فَلَمَّا بَعَثَ اللَّهُ شُعَيْبًا وَدَعَاهُمْ إِلَى اللَّهِ صَلَحَتِ الْأَرْضُ. وَكَانَ كُلُّ نَبِيٍّ يَبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ فَهُوَ صَلَاحُهُمْ، وَحَاصِلُ هَذِهِ التَّكْلِيفِ الْخَمْسَةِ يَرْجِعُ إِلَى أَصْلَيْنِ

أحدهما: التعظيم لأمر الله ويدخل فيه الإقرار بالتوحيد والنبوة. وثانيهما: الشفقة على خلق الله ويدخل فيه ترك البخس وترك الإفساد ذلِكُمُ أَي هَذِهِ الْأُمُورُ الْخَمْسَةُ خَيْرٌ لَكُمُ مِمَّا أَتَمُّ فِيهِ فِي طَلَبِ الْمَالِ، لِأَنَّ النَّاسَ إِذَا عَلِمُوا مِنْكُمْ الْوَفَاءَ وَالصَّدَقَ وَالْأَمَانَةَ رَغَبُوا فِي الْمَعَامَلَاتِ مَعَكُمْ فَكَثُرَتْ أَمْوَالُكُمْ

"Dan janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi dengan maksiat, setelah Allah memperbaikinya dengan memperbanyak berbagai nikmat di dalamnya."

Ibnu Abbas berkata: "Dahulu bumi sebelum Allah mengutus Nabi

Syu'aib sebagai rasul, dipenuhi dengan perbuatan maksiat, penghalalan hal-hal yang diharamkan, dan pertumpahan darah, itulah bentuk kerusakannya. Lalu ketika Allah mengutus Nabi Syu'aib dan beliau mengajak mereka kepada Allah, maka bumi menjadi baik kembali."

Setiap nabi yang diutus kepada kaumnya adalah pembawa kebaikan (perbaikan) bagi mereka. Inti dari lima perintah yang telah disebutkan sebelumnya kembali pada dua pokok utama: Pertama, mengagungkan perintah Allah, yang mencakup pengakuan terhadap tauhid dan kenabian. Kedua, memiliki kasih sayang terhadap makhluk Allah, yang mencakup meninggalkan kecurangan dan perbuatan merusak.

"Yang demikian itu", yakni lima perkara tersebut, "lebih baik bagi kalian" daripada apa yang kalian kejar berupa harta kekayaan, "jika kalian benar-benar beriman." Karena apabila orang-orang mengetahui bahwa kalian menepati janji, jujur, dan amanah, maka mereka akan senang bertransaksi dengan kalian, sehingga harta kalian akan bertambah banyak."¹⁰⁷

c. QS. Ar-Rum:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Penjelasan serupa juga dijelaskan oleh Syekh Nawawi bahwa kerusakan di daratan dan lautan terjadi karena perbuatan dosa dan maksiat yang dilakukan oleh manusia. Perbuatan dosa dan maksiat tersebut dapat berupa pembunuhan, pembakaran, banjir, kematian hewan, dan berkurangnya produksi mutiara.

¹⁰⁷ Syekh Nawawi Banten, Tafsir Marah Labib, [Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1417 H], Jilid I, hal 385.

Kehancuran ini merupakan hukuman dari Allah SWT kepada manusia karena perbuatan dosa dan maksiat mereka. Hukuman ini akan terus berlanjut di dunia dan akan dipertegas di akhirat kelak. Lebih jauh lagi, dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa kerusakan tersebut merupakan sebagian dari balasan yang akan diterima oleh manusia atas perbuatannya. Balas ini hanya sebagian saja, karena balasan yang sempurna akan diterima di akhirat.

"Firman Allah: 'Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh apa yang telah dikerjakan oleh tangan manusia'. Maksudnya, telah tampak kerusakan di darat dan di laut, seperti kekeringan, banyaknya kebakaran, tenggelam, kematian hewan darat dan hewan laut, dan sedikitnya mutiara, disebabkan oleh perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia.

Al-Dhahak berkata: "Dahulu, bumi hijau subur, tidak seorang pun yang datang ke pohon kecuali ia menemukan buah di atasnya, air laut tawar, dan singa tidak menyerang sapi atau domba. Namun, ketika Qabil membunuh

Melalui hal itu Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka'. Maksudnya, Allah memberikan sebagian balasan dari perbuatan dosa mereka di dunia, karena balasan yang sempurna akan diberikan di akhirat.¹⁰⁸

INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

¹⁰⁸ Syekh Nawawi Al-Bantani, (Tafsir Marah Labib, Jilid II) hal 321.

وَأَذَّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

padanya dan menumpahkan darah, padahal kami
bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan
Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para
"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khali

¹¹¹ Nurul Huda Samsiah, “Manusia Sebagai Khalifah,” (Mahad.Uin-Antasari., 2021)14.

Syech Nawawi menjelaskan bahwa Allah menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi, yang membawa peran untuk melindungi, mengatur, dan menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana. Konsep khalifah di sini mengisyaratkan bahwa manusia memikul tanggung jawab istimewa untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Syech Nawawi juga berpendapat bahwa meskipun malaikat mengkhawatirkan potensi manusia untuk berbuat kerusakan di bumi, amanah kekhalifahan tetap dipercayakan kepada manusia. Ini menandakan adanya potensi dan tanggung jawab manusia untuk berbuat baik serta menjaga lingkungan, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Menurut Syech Nawawi, manusia perlu menjauhi tindakan merusak (fasad) di bumi dan sebaliknya merawat alam sesuai prinsip agama. Lebih lanjut, beliau menekankan bahwa manusia diberi kebebasan untuk memilih, yang membawa tanggung jawab moral. Jika manusia menyalahgunakan kebebasan ini hingga merusak alam, itu berarti melanggar amanah yang telah diberikan.¹¹²

Salah satu karya Miatu Habbah beliau mengutip dari karya Quraish Shihab yaitu al-azhar, Allah menetapkan manusia sebagai khalifah untuk mengelola bumi serta mengungkap potensi yang tersembunyi di dalamnya, dengan memberikan manusia akal sebagai anugerah. Akal adalah sesuatu yang luar biasa, namun tanda-tanda keberadaannya terlihat melalui tindakan

¹¹² Syaikh Nawawi al-Bantani, *Marah Labid, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996)*15.

manusia. Sejak lahir, manusia berada dalam kondisi lemah, tetapi secara bertahap diberi kemampuan. Kekuatan yang dimilikinya sangat luas, dan dorongan untuk mencari pengetahuan tidak terbatas. Meskipun secara individu manusia mungkin tampak lemah, namun hasil dari setiap usaha individu mampu meninggalkan jejak yang mendalam di seluruh bumi.¹¹³

B. Analisis Penafsiran QS. Surah Al-A'raf ayat:59

➤ Larangan Perusakan Bumi (Fasad)

Dalam penafsirannya terhadap QS. Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Syech Nawawi al-Bantani menekankan bahwa manusia dilarang keras melakukan perusakan di muka bumi setelah Allah menjadikannya dalam keadaan baik, seimbang, dan teratur. Alam semesta diciptakan dengan harmoni, penuh keteraturan, dan keseimbangan yang sempurna, sehingga manusia tidak boleh merusak tatanan itu. Kerusakan yang dimaksud tidak hanya dalam bentuk fisik seperti penghancuran lingkungan dan eksploitasi alam, tetapi juga mencakup kerusakan moral, sosial, dan spiritual. Oleh karena

¹¹³ Miatu Habbah, "Penciptaan Manusia Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al- Azhar Karya Hamka, 2018), 109.

Syech Nawawi menjelaskan bahwa selain larangan berbuat kerusakan, ayat ini juga memerintahkan manusia untuk berdoa kepada Allah dengan dua sikap hati: khauf (takut) dan raja' (harap). Doa dengan khauf berarti takut akan azab Allah jika berbuat maksiat, sementara doa dengan raja' berarti penuh harapan akan kasih sayang dan rahmat Allah jika melakukan ketaatan. Kedua aspek ini harus seimbang, karena jika hanya ada rasa takut maka manusia bisa terjebak pada keputusasaan, sementara jika hanya ada rasa harap bisa menjadikan manusia lalai dan merasa aman dari hukuman Allah. Dengan keseimbangan tersebut, manusia dapat membangun spiritualitas yang sehat, penuh kesadaran, dan jauh dari kesombongan.

➤ Pelestarian sebagai wujud taubat sosial

Dalam penafsirannya terhadap QS. Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Syech Nawawi al-Bantani menegaskan bahwa ayat ini menjadi gambaran nyata tentang kerusakan yang terjadi di muka bumi sebagai akibat

Kerusakan yang dimaksud dalam tafsir Syech Nawawi mencakup berbagai aspek. Pertama, kerusakan moral dan akhlak, ketika manusia semakin jauh dari aturan Allah, larut dalam kemaksiatan, serta kehilangan kendali atas hawa nafsunya. Kerusakan moral ini melahirkan perilaku menyimpang, ketidakadilan, dan kehancuran nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat. Kedua, kerusakan sosial, yang tampak dalam bentuk penindasan, korupsi, ketidakadilan hukum, serta hilangnya rasa solidaritas antar manusia. Ketiga, kerusakan alam dan lingkungan, ketika manusia mengeksploitasi bumi secara berlebihan, mencemari laut, merusak hutan, dan mengabaikan keseimbangan ekosistem. Semua ini adalah fasad (kerusakan) yang menjadi konsekuensi dari tangan manusia yang serakah dan lalai dari tanggung jawab kekhilafahan.

Dalam karyanya ini, Syech Nawawi mengintegrasikan konteks budaya dan kondisi lingkungan khas kepulauan Indonesia, sehingga memberikan kontribusi

1. Manusia sebagai Khalifah yang Bertanggung Jawab.

khalifah di muka bumi, sebagaimana dicontohkan dalam (QS Al-Baqarah: 30):

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Syech Nawawi Al-Bantani dalam kitab Tafsir Marah Labib menjelaskan, Allah melarang manusia merusak bumi, apalagi setelah Allah menghiasinya dengan banyak nikmat. Yang dimaksud dengan merusak di sini adalah berbuat maksiat, seperti menipu saat jual beli, menghalalkan yang sebenarnya haram, dan saling membunuh. Dulu, sebelum Nabi Syu'aib diutus, masyarakat hidup dalam banyak dosa. Tapi setelah beliau datang dan mengajak pada kebaikan dan tauhid (mengakui keesaan Allah), keadaan pun jadi jauh lebih baik. Ini jadi bukti bahwa setiap nabi diutus untuk memperbaiki keadaan umatnya. Syekh Nawawi juga menyimpulkan isi perintah Allah dalam ayat ini dalam dua hal penting. Pertama, taat kepada Allah dengan mengakui bahwa hanya Dia yang patut disembah dan percaya

kepada para nabi. Kedua, bersikap baik kepada sesama manusia, seperti tidak curang dan tidak merugikan orang lain.

2. Larangan Perusakan Bumi (Fasad)

Tentang Tafsir Ayat Larangan Perusakan Bumi (QS. Al-A'raf: 56):

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Syech Nawawi menekankan pentingnya menjaga lingkungan dari kerusakan atau fasād (korupsi). Beliau memperingatkan bahwa tindakan perusakan lingkungan akan berdampak buruk, tidak hanya bagi ekosistem tetapi juga bagi kehidupan manusia itu sendiri. Penafsiran ini tetap sangat relevan bagi masyarakat agraris di kepulauan Indonesia, yang mata pencahariannya sangat bergantung pada lingkungan yang sehat dan berkelanjutan.¹¹⁴

Syech Nawawi juga menegaskan bahwa rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik (muhsin). Ini berarti bahwa berbuat baik tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga mencakup perbuatan nyata seperti menjaga lingkungan, menolong sesama, menegakkan keadilan, dan menghindarkan masyarakat dari kerusakan. Dengan demikian, rahmat Allah akan menyertai orang-orang yang berusaha menjaga bumi dan

¹¹⁴ Nawawi Al-Bantani, "Tafsir Marah Labid", vol. 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1995)200.

kehidupan agar tetap harmonis. Jika ditarik pada ranah sosial-politik, penafsiran Syech Nawawi memberikan pesan kuat bahwa seorang pemimpin atau penguasa harus menghindari segala bentuk kebijakan yang menimbulkan kerusakan. Korupsi, kedzaliman, eksploitasi rakyat, dan kebijakan yang merugikan alam merupakan bentuk nyata fasad yang dilarang Allah. Sebaliknya, pemimpin harus menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab, adil, dan berpihak pada kemaslahatan bersama, agar rahmat Allah tetap menaungi masyarakat.

3. Pelestarian sebagai wujud taubat sosial

Tafsir yang membahas tentang manusia melestarikan lingkungan adalah sebuah wujud taubat sosial seperti: (QS Ar-Rum:41)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).¹¹⁵

Syech Nawawi menjelaskan bahwa Allah menimpakan kerusakan agar manusia merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka sendiri, dengan tujuan agar mereka kembali (*la'allahum yarji'un*). Ini berarti kerusakan dan bencana bukan hanya hukuman, tetapi juga peringatan sekaligus sarana pendidikan dari Allah. Maka, menjaga dan melestarikan lingkungan dapat dipahami sebagai bentuk taubat sosial. Taubat tidak cukup

¹¹⁵ Nawawi Al-Bantani, "Tafsir Marah Labid", vol. 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1995),123.

ektif, di mana umat manusia bersama-sama
dengan menjaga bumi yang telah Allah a

INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

1. Bagi Akademisi dan Peneliti

2. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

3. Bagi Tokoh Agama dan Da'i

Syekh Nawawi al-Bantani menekankan amanah manusia sebagai khalifah untuk menjaga bumi. Para tokoh agama perlu mengintegrasikan pesan-pesan ekologis dalam ceramah, khutbah, maupun pengajaran agama agar kesadaran umat terhadap tanggung jawab lingkungan semakin kuat.

Penafsiran ini memberikan inspirasi agar setiap individu mulai dari langkah kecil menjaga lingkungan, misalnya dengan mengurangi sampah plastik, menanam pohon, atau menjaga kebersihan lingkungan. Kesadaran ekologis harus dipandang sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT.

Keterbatasan penelitian ini hendaknya menjadi motivasi untuk terus mengembangkan penelitian di bidang tafsir ekologis. Diharapkan karya-karya berikutnya dapat lebih menyempurnakan kajian ini dan memberikan kontribusi nyata bagi upaya pelestarian lingkungan hidup.

INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Hayy Al-Farmawī. *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawdlū'ī* (Kairo: Al- Hadlārah Al- 'Arabiyyah, 1977).
- Abdul Ghofur. *Manusia dan Isu Ekologi: Tinjauan Tafsir Al-Ibriz*. 2023.
- Abdul Havy Farmawī. *Al-Bidāyah Fi Al-Tafsīr Al-Mauḍū'i*, (Mesir: Dirāsāt Manhajīyah mauḍūi, 1997)
- Abdul Havy Farmawī. *Al-Bidāyah Fi Al-Tafsīr Al-Mauḍū'i*, (Mesir: Dirāsāt Manhajīyah Mauḍū'iyah, 1997).
- Abdul Quddus. *Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 16 Nomor 2 (Desember) 2012.*
- Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*.
- Afifah, Gusti, Syahril Ayub, dan Hairunnisa Sahidu. *Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*. 2020.
- Ahmad Faruq Qomaruddin Romdoni. *Ekoteologi Dalam Kitab Al-Ibriz: Analisis Kitab al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya KH. Bisri Musthofa*.
<https://repo.staialanwar.ac.id/>.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif. *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Ahmad Wahyu Hidayat. *Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern,* " *Aqlam* 4, no. 2 (2019).
- Aidatun Nisrina dan Nurul Firdaus. *Studi Pemikiran Pendidikan Islam : Imam Nawawi ALBantani* " 2, no. 4 (2024).
- Al-Asfahānī, Op.cit.*

- alfithrah.ac.id--/--Perpustakaan@alfithrah.ac.id--/--Digilib.alfithrah.ac.id--/--Perpustakaan@alfithrah.ac.id--/--Digilib.alfithrah.ac.id

Kamran Asat Irsyady. *Aspek Gramatikal Syaikh Nawawi Al-Bantani (Perspektif Linguistik Arab)*,” *Jurnal Al Bayan* 9, no. 2 (2017).

- alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id

- alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id

- alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id

Yasin. Melacak Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani, Semarang: RaSAIL Media Group, Cet Ke I, 2007.

Yasin, *Op Cit.*

Yusuf Qardhawi. Islam Agama Ramah Lingkungan, ter. Abdullah Hakam Shah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001).

INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

